

Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado

Besse Syukroni Baso ^{1*}

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

* jihanmahira354@gmail.com

Abstrak

Perbedaan yang jelas antara konsep tentang jenis kelamin melahirkan ketidakadilan, baik kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Hal inilah yang mendorong lahirnya gerakan feminis yang salah satu tujuannya ialah memperoleh kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan karakteristik masalah yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus pengamatan penelitian ini adalah ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. Sesuai dengan karakteristik data penelitian yaitu melekat pada dokumen yang berbentuk novel, maka kegiatan dan langkah-langkah dalam mengumpulkan data dilakukan dengan beberapa teknik, seperti membaca, mencatat, dan mengestimasi. Hasil Analisis Ketidakadilan Gender Khusus Subordinasi dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado berupa sikap yang memandang rendah terhadap kaum perempuan, menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua serta tidak diprioritaskan dalam pengambilan keputusan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan politik. Salah satu bentuk ketidakadilan tersebut, yakni adanya kecenderungan merendahkan, serta meremehkan peran perempuan dalam segala segi kehidupan.

Kata Kunci: *Kritik Sastra, Feminisme, Subordinasi Novel, Kembang Jepun*

Pendahuluan

Pengarang sebagai subjek individual dalam menghasilkan pandangan dunia kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial dan masyarakat, merupakan hubungan timbal balik antara pengarang, pembaca, serta sarana penciptaannya keberadaan sastra demikian itu, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosial budaya. Melalui posisi itu pula, akan tergambar bahwa sastra pada dasarnya adalah hasil kebudayaan suatu bangsa. Menurut Suroso dan Suwardi (dalam Karim 2005: 4), sastra Indonesia memandang wanita menjadi dua bagian kategori. Kategori pertama adalah peran wanita dilihat dari segi biologisnya (istri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan tradisi lingkungan. Kedua, bahwa peranan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh wanita seperti kategori kedua di atas, biasanya disebut sebagai perempuan feminis yaitu perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak serta menyadari hak-haknya

Perbedaan yang jelas antara konsep tentang jenis kelamin (sex) melahirkan ketidakadilan, baik kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Hal inilah yang mendorong lahirnya gerakan feminis yang salah satu tujuannya ialah memperoleh kesetaraan antara laki-laki dan

perempuan. Disadari atau tidak, ketika gerakan feminis ini dilihat secara sekilas, sepertinya perempuanlah yang menjadi korban konsep gender tersebut. Kalau disimak lebih jauh, sebenarnya laki-laki pun menjadi korban dengan adanya imperatif patriarki. Se jauh ini kaum feminisme cenderung melupakan laki-laki dalam menerangi ketidakadilan gender, karena sebagian kaum perempuan menganggap bahwa kaum laki-lakilah menjadi sumber ketidakadilan gender yang tengah menimpa mereka.

Dewasa ini, orang mulai tidak sensitif dan tabu lagi terhadap istilah yang menyangkut masalah pemberdayaan perempuan. Istilah tersebut malah berusaha untuk dipahami. Sejak dimasukkannya kedudukan dan peranan perempuan sebagai persoalan sosial budaya dalam GBHN 1999-2004. Adapun persoalan tersebut meliputi (1) meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh negara yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesatuan dan ketidakadilan gender, (2) meningkatkan kualitas dan kemandirian organisasi peran perempuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan, serta nilai-nilai historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugihastuti dan Suharto (2005: 61) Siti Nurbaya dalam *Analisis Kritik Sastra Feminis*, menyimpulkan bahwa bila novel Siti Nurbaya dilihat dengan kaca mata feminisme, berarti mengarah pada masalah bias gender dan emansipasi perempuan. Hal ini menjelaskan bahwa novel Siti Nurbaya adalah feminis penulis menamakannya “Feminis Permulaan”, yaitu feminisme yang muncul secara sporadis, bersifat individual dan belum terwadahi dalam suatu organisasi. Para tokohnya menyuarakan emansipasi perempuan, menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki yaitu pemberian kebebasan mereka untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Hasil analisis yang tak kalah menarik adalah kisah Lailah Gagarina Sebuah Presentasi Seksualitas Perempuan dalam novel Laila tak mampir di New York. Analisis dibuat Mariana (dalam Karim, 2005: 8) melalui analisis tersebut, yaitu feminisme tidak hanya berhenti pada alat reproduksi perempuan sebagai politik. Selayaknya juga harus dihargai dan didengarkan apa yang ingin mereka katakan tentang apa yang dapat "mengguncangkan", dan apa yang dapat memberikan mereka "kenikmatan". Cerita Laila dikemukakan sebagai sebuah literatur yang dapat membantu timbulnya persaudaraan perempuan atas pengalaman yang memiliki unsur kritik sekaligus menikmati hasrat pengalaman yang memiliki seksualitas perempuan. Dengan demikian, perempuan harus merasa bebas untuk menikmati seksualitasnya dalam tema tersendiri yang tentu dalam konteks moral dan agama. Visi feminisme atas perbedaan seksual semestinya juga menyangkut manusia seutuhnya, tidak hanya alat reproduksinya. Perempuan harus memberanikan diri untuk melihat dirinya sebagai aktor seksual (bukan objek) artinya untuk marginal waktu dan cara bercinta hendaknya berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain.

Setelah memperhatikan hasil penelitian sebelumnya tampak bahwa pada umumnya kritik sastra feminisme mengkaji karya sastra secara diakronis, yaitu kritik terhadap sastra yang

telah lama diciptakan oleh penulisnya. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian secara sinkronis terhadap novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Adapun alasan dan pertimbangan mendasar tentang perlunya penelitian tersebut dilakukan adalah (1) ketidakadilan gender yang dewasa ini menjadi perhatian masyarakat yang berkorelasi lurus dengan sastra, khususnya novel yang diciptakan pada saat ini, (2) kesastraan modern yang dimuat dalam media diharapkan menempatkan perempuan sebagai orang yang dibela, diantaskan dari kondisi yang ter subordinasi, dan diberi kesempatan untuk menentukan dirinya sendiri, (3) gerakan pemberdayaan perempuan mutlak memerlukan keterlibatan semua pihak, tidak saja perempuan tetapi juga laki-laki sehingga dapat mencapai hasil kolaboratif yang seimbang dan dinamis, serta bebas dari diskriminasi.

Metode

Berdasarkan karakteristik masalah yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa jenis data yang dibutuhkan tidak dimaksudkan untuk menjawab hipotesis, tetapi untuk melukiskan sifat dan karakteristik "apa yang ada" (bentuk ketidakadilan gender) dalam novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado. Jenis data yang diperoleh dari latar yang alamiah tidak dikondisikan sebelumnya. Subjek penelitian tidak diberikan perlakuan seperti yang dilakukan dalam penelitian nonkualitatif. Fokus pengamatan penelitian ini adalah ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado. Sesuai dengan karakteristik data penelitian yaitu melekat pada dokumen yang berbentuk novel, maka kegiatan dan langkah-langkah dalam mengumpulkan data dilakukan dengan beberapa teknik, seperti membaca, mencatat, dan mengestimasi.

Langkah pertama dilakukan dengan membaca secara saksama dan berulang terhadap novel tersebut. Melalui langkah ini, peneliti melakukan pengodean secara parsial terhadap data yang diyakini sebagai data yang dapat mewakili kebutuhan secara representatif. Kegiatan awal di atas, disusul dengan kegiatan pencatatan terhadap semua data ke dalam kartu data (korpus) untuk menghindari hadirnya data yang tidak terkendali, maka peneliti melakukan eliminasi terhadap data yang tidak sesuai dengan kebutuhan pokok persoalan yang dikaji. Eliminasi data dilakukan dengan mengestimasi sejumlah data berdasarkan keyakinan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Subordinasi secara umum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di tempat kedua, menjadi bawahan, atau kurang dipentingkan. Dalam kajian gender, subordinasi sebagai ketidakadilan, diartikan sebagai sikap yang memandang rendah terhadap kaum perempuan, menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua. Anggapan demikian mengakibatkan perempuan tidak diprioritaskan dalam pengambilan keputusan, baik lingkungan keluarga maupun politik. Salah satu bentuk ketidakadilan tersebut, yakni adanya kecenderungan merendahkan, serta meremehkan peran perempuan dari segala aspek kehidupan.

Menurut Worsley (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005), bahwa dominasi laki-laki di dalam masyarakat sudah terjadi sejauh sejak sejarah mulai dicatat, lebih jauh lagi ke belakang dibandingkan timbulnya masyarakat industrial modern yang boleh dikatakan baru belakangan ini saja. Dalam rentang waktu yang sangat panjang itu, kaum perempuan kurang terwakili secara sosial, dalam pusat-pusat kekuasaan pembuat keputusan dan sumbangan sosial mereka diremehkan, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang kemasyarakatan yang utama. Partisipasi mereka di dalam kedua lingkungan itu diremehkan, dianggap marginal, inferior, dan hanya sebagai pelengkap.

"Alaah. Terus putri Sosromoeljono," kata Tjak Broto jengkel dan bermaksud segera pergi dengan mengambil tasnya yang masih di dalam kamar. "Putri Sosromoeljono itu ele." Tjak Broto seakan terpaksa kakinya, setelah dengan cepat Rahajoe memanggut pembicaraan. "O, iya, Bu. Seleranya Mas Broto itu bukan seperti putrinya Pak Sosromoeljono yang luwes, tapi kembang Jepun. "bukan main terkejutnya Tjak Broto. Matanya mendelik sesaat, lantas menatap Rahajoe, tapi menguasai dirinya dengan berlaku wajar-wajar. "Ngerti apa kamu? Kata Tjak Broto setengah mendesis dan melongos. Dengan kikuk Tjak Broto masuk ke kamar dan mengambil tasnya itu, lalu keluar....(KJ,2003: 54)"

"Sambil menyabet laron-laron itu dengan sapu lidi, Tjak Broto sengit berkata, 'apa hubungannya koran di brendel dengan nikah?' "Terang ada hubungannya," sahut ibunya dengan yakin sekali. Orang yang sudah nikah, sudah punya rumah tangga, pikirannya mapan, tidak aneh-aneh." "Lo, memangnya aneh bagaimana?" "Bukan aneh lagi, tapi aneh bin ajaib. La wong sudah ngerti kalau Gubernur Jenderal de Jonge akan memberendel dan menangkap jurnalis yang mendukung gerakan nasionalis, kok kamu aneh-aneh itu." "Itu bukan aneh Bu." Lihat saja nanti, begitu Meneer Tjoa selesai diperiksa, kamu yang bakal diperiksa juga." "Tidak mungkin. Ini kasus pers. "Justru ini kasus pers. Dan kamu melawan kebijakan peraturan de Jonge soal pembatasan pers. "Ah, tidak begitu, Bu.".... "Ibu Cuma ingin bilang, bahwa sifat kamu suka ngeyel seperti itu, sama dengan kurang maunya menghargai pendapat orang lain, dan itulah yang elek!" (KJ,2003: 64)"

Pada kutipan di atas, ditunjukkan ketidakmampuan seorang anak melibatkan ibunya dalam pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga. Seorang ibu memberikan saran kepada anak untuk menikahi anak temannya, tapi anaknya malah mengabaikan saran orang tuanya. Kemudian pada saat anaknya melakukan sesuatu yang membuat pemerintah marah, ibunya berusaha menasehati anaknya supaya tidak memberitakan yang aneh tentang pemerintah, tapi anaknya tetap saja melakukannya.

Dari kutipan itu, dapat kita lihat seorang perempuan dalam memberikan saran dan dalam mengambil keputusan itu tidak diperhitungkan sama sekali oleh seorang laki-laki. Laki-laki menganggap bahwa keputusan yang telah ia ambil adalah benar dan tidak usah meminta pendapat dari seorang perempuan. Kondisi tersebut merupakan dampak dari ketidakadilan gender, yakni dengan adanya pandangan rendah terhadap perempuan sehingga tidak perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.

Membahas masalah pandangan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan, hal yang ingin diungkapkan secara rinci ialah perihal subordinasi dan dampaknya terhadap hubungannya yang terbangun antara laki-laki dengan perempuan. Mengingat subordinasi dalam bentuk operasi dan peremehan eksistensi perempuan merupakan sebuah manifestasi prasangka gender. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005: 123) keluarga merupakan sebuah wadah komunikasi antara laki-laki dan perempuan merepresentasikan banyak hal tentang bentuk-bentuk hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak. Dari pendapat tersebut, ternyata tidak tergambar dalam kutipan di atas. Karena dalam kutipan tersebut, tidak ada komunikasi sama sekali antara perempuan dan laki-laki, seorang anak laki-laki berpikiran bahwa pendapatnyalah yang paling benar, sehingga ia menganggap bahwa saran yang diberikan oleh ibunya tidak penting sama sekali.

Dari kutipan di atas sangat jelas tergambar bahwa pria yang dianggap lebih kuat dari wanita ternyata tidak sekuat wanita dan pria yang dianggap lebih mengedepankan logika, ternyata tidak dapat menggunakan akal sehatnya ketika badai persoalan menghimpit. Justru wanita yang dianggap hanya pandai menggunakan perasaan, dapat menggunakan logikanya. Terbukti ketika Tjak Broto tetap menjalankan idenya, ia malah di tangkap oleh pemerintah. Subordinasi sebagai ketidakadilan, diartikan sebagai sikap yang memandang rendah terhadap kaum perempuan, bukan hanya dalam pengambilan keputusan. Tetapi sikap masyarakat yang menilai perempuan yang tidak menikah lebih rendah daripada laki-laki yang tidak menikah. Perempuan yang tidak punya anak dihargai lebih rendah daripada laki-laki yang tidak punya anak juga tergolong dalam subordinasi. Gambaran tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

"Tantemu itu kampungan! Kasih tahu sama dia, jangan sembarangan omong! sudah tua, jelek, cerewet lagi! Kasih tahu sama dia, dia tidak kawin sebab jelek, ditukar bebek juga tidak laku!" (KJ, 2003: 287)" Siksaan yang terakhir ini bukan dalam kerja keras membanting tulang seperti yang kemarin-kemarin, melainkan melalui kata-kata yang diwakili pula oleh sikap, bahwa saya perempuan yang tidak bermanfaat, sebab setelah setahun ini saya belum melahirkan anak. Sementara itu Hiroshi Masakuni sendiri kelihatannya mulai termakan oleh kata-kata ibunya. Setelah menunggu waktu yang paling tepat untuk bicara, maka pada suatu malam, di tahun kedua di tengah keluarga Hiroshi Masakuni, saya beranikan diri untuk bicara padanya. "Ibumu betul saya tidak bermanfaat, sebab sudah hampir dua tahun saya di sini, saya belum melahirkan. "Saya tidak berguna. Lepaskan saja saya." !"(KJ, 2003: 246)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa Tante Tjak Broto tidak menikah-menikah sampai tua, dan itu menjadi bahan ejekan istri Tjak Broto kepada tantenya. Ia mengatakan bahwa tante kamu itu jelek jadi tidak kawin-kawin. Dan pada kutipan kedua di atas ibu Hiroshi Takamura menganggap bahwa Keiko (Keke) adalah seorang yang tidak bermanfaat sebab selama dua tahun ia menjadi istri Hiroshi Takamura, ia belum memberikan (melahirkan) anak untuk Hiroshi Takamura. Penderitaan yang dialami tokoh tersebut, lebih mengarah pada kekerasan secara psikologis terhadap perempuan, hal itu terjadi karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada laki-laki. Adapun dampak yang ditimbulkan adalah kerugian di salah satu pihak, karena merupakan tindakan penghinaan atau perendahan martabat kemanusiaan.

Dampak yang ditimbulkan oleh ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi terhadap perempuan pada gambaran di atas, dirasakan sebagai tekanan psikologis yang berujung pada penderitaan yang semakin merugikan dan menyengsarakan perempuan. Dan kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan, yakni adanya kecenderungan merendahkan, serta meremehkan peran perempuan dalam segala segi kehidupan. Pernyataan ini diperkuat oleh George Simmel (dalam Nurhayati, 2006:57) yang mengemukakan bahwa seluruh peradaban merupakan peradaban laki-laki.

Oleh karena itu agar tidak terjadi bentuk ketidakadilan tersebut, maka kemitrasejajaran perempuan dan laki-laki dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, perlu diwujudkan untuk menghindari terjadinya ketimpangan gender yang dapat merugikan kaum perempuan. Anggapan terhadap perempuan sebagai makhluk yang kurang dipentingkan dan sebagai makhluk yang lebih rendah daripada pria perlu dihapus. Karena perempuan dan laki-laki sesungguhnya sama-sama sebagai makhluk biologis, dan makhluk yang memiliki rasio.

Kesimpulan

Subordinasi secara umum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di tempat kedua, menjadi bawahan, atau kurang dipentingkan. Dalam kajian gender, subordinasi sebagai ketidakadilan, diartikan sebagai sikap yang memandang rendah terhadap kaum perempuan, menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua. Anggapan demikian mengakibatkan perempuan tidak diprioritaskan dalam pengambilan keputusan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan politik. Salah satu bentuk ketidakadilan tersebut, yakni adanya kecenderungan merendahkan, serta meremehkan peran perempuan dalam segala segi kehidupan. Subordinasi adalah sikap yang memandang rendah terhadap kaum perempuan, bukan hanya dalam pengambilan keputusan, melainkan sikap masyarakat yang menilai perempuan yang tidak menikah lebih rendah daripada laki-laki yang tidak menikah.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Adji, S. P. (2003). Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Humaniora*, 15(1), 23-38.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105-114.
- Darmayanti, I. A. M. (2014). Seksualitas Perempuan Bali Dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis Pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2).

- Diana, J. (2018). Citra sosial perempuan dalam cerpen kartini karya Putu Wijaya: Tinjauan kritik sastra feminis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 78-96.
- Hasrianti, A. (2005). Representasi Nilai dalam Novel Modern Maut dan Cinta Karya Mochtar Lubis (Suatu Kajian Struktural Semiotik). Tesis Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Karim, A. (2005). Analisis Manifestasi Ketidakadilan Gender Pilihan Kompas Tahun 2004 (Suatu Sudut Pandang Kritik Sastra Feminis). Tesis Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Nurhayati. (2006). Bahasa Emosi Perempuan Karier di Kota Makassar. Disertasi Tidak Diterbitkan. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Pandu, M. E. (2006). Gender di Tanah Mandar (Studi Kasus Kesetaraan dan Kemitraan Terpadu pada Komunitas Nelayan Mandar di Lingkungan Rangas Barat, Kelurahan Totoli, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene). Disertasi Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Pants, A. P. (2003). Good Practices: Gender Equality in Basic Education and Lifelong Learning Thorough CLCS (Experiences from 15 Countries). Bangkok: UNESCO Asia and the Pacific Regional Bureau for Education.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Sugihastuti, & Saptiawan, I. H. (2007). Gender dan Inferioritas Perempuan (Kritik Sastra Feminis). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukroni, B. (2005). Analisis Konflik dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugihastuti & Suharto. (2005). Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar